

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER

Kirzia Annasia Damar Wulan^{1*}, Yoko Tristiarto²,
kirziaannasiadw@gmail.com¹, yoko.tristiarto@upnvj.ac.id²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*Penulis Korespondensi

Diunggah: September 2023

Diterima: September 2023

Dipublikasi: September 2023

Abstrak

PT. Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk. (BSI) resmi beroperasi pada 1 Februari 2021 menjadi salah satu bank Syariah terbesar di Indonesia melalui penggabungan tiga bank Syariah milik BUMN yaitu PT. Bank BRI Syariah (BRIS), PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT. Bank BNI Syariah (BNIS). Merger BSI bertujuan untuk memperkuat kelembagaan industri keuangan syariah sekaligus dapat mengangkat ekonomi syariah Indonesia di kancah global. Terlepas dari manfaat dan tujuan melakukan merger, aktivitas merger memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangannya. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis adanya perbedaan kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia antara sebelum dan sesudah merger. Metode yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan ini yaitu metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Data yang digunakan berupa empat tahun yaitu dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah merger yang bersumber pada laporan keuangan pada Bank Syariah Indonesia. Hasil dari penulisan karya ilmiah ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator NPF, FDR, ROA dan CAR sebelum dan sesudah merger. Sedangkan untuk indikator GCG tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger. Kondisi keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger lebih baik dibanding sebelum merger.

Kata Kunci: Bank Syariah Indonesia; Merger; Kinerja Keuangan; BSI.

Abstract

PT Bank Syariah Indonesia (Persero), Tbk (BSI) officially operates on February 1, 2021 to become one of the largest Islamic banks in Indonesia through the merger of three state-owned Islamic banks, namely PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), and PT Bank BNI Syariah (BNIS). The BSI merger aims to strengthen the institutionalization of the Islamic financial industry as well as to elevate Indonesia's Islamic economy in the global arena. Apart from the benefits and objectives of conducting mergers, merger activities have a significant impact on their financial performance. The writing of this scientific work aims to analyze the differences in financial performance at Bank Syariah Indonesia between before and after the merger. The method used in measuring financial performance is the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). The data used is four years, namely two years before and two years after the merger which is sourced from the financial statements at Bank Syariah Indonesia. The results of this scientific writing show that there are significant differences in NPF, FDR, ROA and CAR indicators before and after the merger. While for the GCG indicator there is no significant difference before and after the merger. The financial condition of Bank Syariah Indonesia after the merger was better than before the merger.

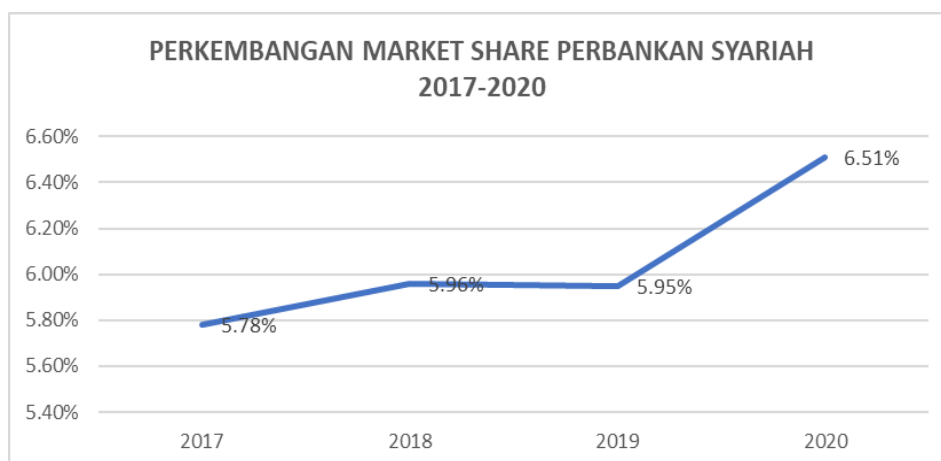
Keywords: Indonesia Islamic Bank; Merger; Financial Performance; BSI.

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang memiliki peran krusial dalam perekonomian suatu negara adalah sektor perbankan. Saat ini di Indonesia, terdapat dua sistem perbankan, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan Syariah. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada prinsip atau pedoman yang digunakan dalam operasional dan produk-produknya. Sistem perbankan konvensional tidak memiliki dasar prinsip agama yang spesifik, perbankan konvensional beroperasi berdasarkan hukum dan regulasi yang berlaku di negara tersebut, sedangkan pada sistem perbankan syariah didasarkan pada prinsip syariah ataupun hukum Islam yang diatur melalui Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Kehadiran perbankan Syariah di Indonesia memegang peranan yang sangat penting karena negara ini menjadi salah satu populasi Muslim terbesar di dunia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, permintaan untuk layanan keuangan berdasarkan prinsip Syariah semakin meningkat. Hal ini menciptakan peluang bagi perbankan Syariah untuk dapat bersaing dengan perbankan konvensional dalam memenuhi kebutuhan dan preferensi keuangan masyarakat yang mengutamakan prinsip Syariah.

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang semakin cepat. Hal ini dilihat dari sisi lembaga perbankan Syariah yang jumlahnya terus bertambah. Berdasarkan data statistik perbankan syariah sampai akhir tahun 2020 terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (OJK, 2020). Artinya perbankan syariah memiliki potensi besar dalam persaingan bisnis di sektor perbankan di Indonesia. Demikian juga dapat dilihat dalam skala nasional kondisi kinerja perbankan syariah, berdasarkan data terakhir yaitu pada Desember 2020, terlihat *market share* perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan positif setelah mengalami stagnasi pada angka 5% selama tiga tahun terakhir, yaitu 2017 hingga 2019. Akhirnya pada Desember 2020, *market share* perbankan syariah dapat mencapai 6,51%. Meskipun terjadi peningkatan, tetapi angka tersebut masih sangat rendah untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu mencapai 20%. Oleh karena itu, kontribusi perbankan syariah terhadap institusi keuangan syariah masih relatif kecil. *Market share* perbankan konvensional masih lebih unggul yaitu mencapai 93,49% dibanding *market share* perbankan syariah yang masih jauh tertinggal yaitu hanya mencapai 6,51% (OJK, 2020). Jika dilihat dari jumlah aset, bank umum konvensional juga memiliki aset yang jauh lebih besar daripada perbankan syariah. Pada Desember 2020, aset perbankan konvensional mencapai Rp. 8.780.820 dalam miliar rupiah, sementara aset perbankan syariah hanya mencapai Rp 593.948 dalam miliar rupiah.

Gambar 1. Perkembangan Market Share Perbankan Syariah 2017-2020

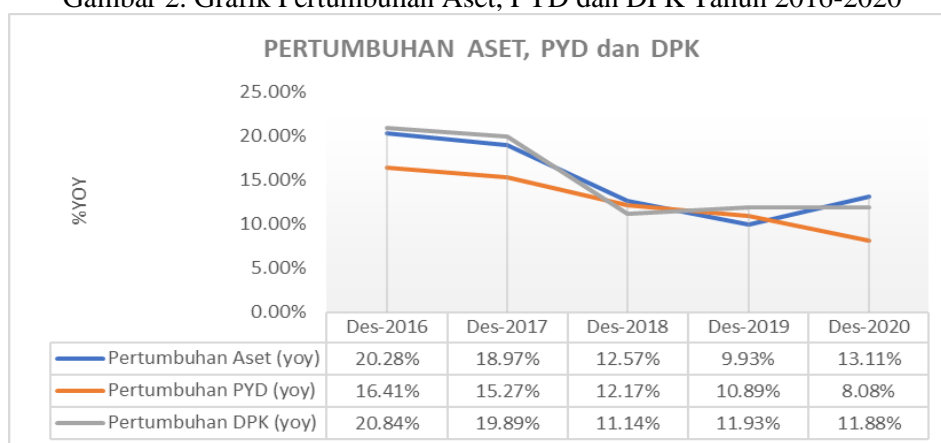


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Statistik Perbankan Syariah Desember 2020)

Meskipun market share perbankan syariah di Indonesia ini telah menunjukkan

perkembangan positif selama beberapa tahun terakhir, tetapi perbankan syariah masih memiliki beberapa kendala yang perlu diatasi yaitu berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Desember 2020, menunjukkan adanya penurunan dalam pertumbuhan aset, pembiayaan yang diberikan (PYD), dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan Syariah dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Untuk pertumbuhan aset perbankan syariah pada 2020 terjadi penurunan sebesar 7,17% dibandingkan dengan 4 tahun sebelumnya. Selain itu, jumlah pembiayaan yang diberikan (PYD) pada perbankan Syariah juga mengalami penurunan sebesar 8,33 % dibandingkan dengan periode 4 tahun sebelumnya. Terakhir, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga mengalami penurunan sebesar 8,96% dari 4 tahun sebelumnya.

Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Aset, PYD dan DPK Tahun 2016-2020



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Statistik Perbankan Syariah Desember 2020)

Salah satu langkah yang dapat diambil oleh pemerintah agar dapat meningkatkan kembali pertumbuhan kegiatan usaha perbankan Syariah adalah melalui merger perusahaan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Bank, pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa merger merupakan gabungan dari 2 (dua) bank atau lebih, dimana salah satu bank tetap berdiri dan bank-bank lainnya dibubarkan tanpa melalui proses likuidasi terlebih dahulu. Tujuan utama dilakukannya merger terhadap perusahaan adalah untuk memaksimalkan potensi perusahaan serta melayani kegiatan ekonomi masyarakat yang lebih luas.

Apabila ditinjau dari latar belakang diatas, meskipun secara umum perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap tahunnya secara pangsa pasarnya, tetapi jika dilihat dari pertumbuhan aset, PYD dan DPK mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Sehingga pemerintah mengambil tindakan merger sebagai solusi mengenai permasalahan tersebut. Setelah dilakukan tindakan merger, kinerja keuangan bank syariah Indonesia mungkin akan berbeda dari tiga bank Syariah pembentuknya pada saat sebelum merger, untuk dapat mengetahui kinerja keuangan tersebut maka perlu dilakukan analisis komparasi untuk mengetahui apakah kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia menjadi lebih baik saat setelah merger atau malah sebaliknya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis melakukan penyusunan artikel dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank didefinisikan sebagai sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam sektor jasa, perbankan nasional memiliki peran

penting dalam memperluas ekonomi Indonesia. Di Indonesia, terdapat empat jenis bank, yaitu bank umum, bank umum syariah, bank perkreditan rakyat, dan bank perkreditan rakyat syariah.

Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Prinsip syariah yang menjadi dasar operasional bank tersebut didasarkan pada hukum Islam dan diatur oleh fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Prinsip syariah yang menjadi dasar operasional bank syariah adalah perjanjian antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, serta kegiatan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah antara lain, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), dan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarahwaiqtina*) (Umam, 2010).

Perkembangan Bank Syariah Indonesia

Untuk mewujudkan impian Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah, dibutuhkan dukungan dari perusahaan syariah, termasuk bank syariah, yang memiliki kemampuan bersaing di pasar global. Dalam rangka mencapai tujuan ini, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir, mengumumkan rencana penggabungan atau merger tiga bank syariah milik BUMN. Hal ini bertujuan untuk menciptakan bank syariah terbesar di Indonesia dan mampu bersaing secara global dalam hal kapitalisasi. Ketiga bank syariah yang akan digabungkan adalah BRI Syariah (BRIS), BNI Syariah (BNIS), dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Setelah penggabungan, ketiga bank ini akan menjadi satu kesatuan dan diberi nama Bank Syariah Indonesia (BSI). Pemerintah Indonesia melakukan merger bank syariah pada tahun 2021 dengan tujuan utama untuk menggabungkan kekuatan dalam pengelolaan layanan keuangan syariah. Keputusan untuk melakukan merger ini diambil setelah pemerintah menyadari potensi besar yang terdapat dalam industri keuangan syariah, terutama mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Dengan menggabungkan tiga bank syariah milik BUMN tersebut, pemerintah berharap Indonesia dapat memiliki satu bank syariah yang beroperasi dalam skala besar. Dengan memiliki bank syariah yang kuat dan besar, diharapkan pelayanan keuangan syariah akan lebih efektif dan efisien. Hal ini juga berpotensi untuk menarik lebih banyak investasi dan meningkatkan akses keuangan bagi masyarakat, terutama dalam konteks keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Secara keseluruhan, langkah pemerintah untuk melakukan merger bank syariah merupakan strategi untuk memperkuat sektor keuangan syariah di Indonesia.

Setelah lebih dari dua tahun berlalu sejak merger tiga bank syariah milik BUMN menjadi Bank Syariah Indonesia, proses penggabungan ini menimbulkan pertanyaan mengenai perubahan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger. Apakah terjadi perbaikan atau sebaliknya. Untuk menilai hal tersebut tentunya perlu dilakukan pengukuran untuk menilai keberhasilan merger, melalui analisis kinerja keuangan, perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah merger dapat dievaluasi untuk mengetahui adanya peningkatan, penurunan, atau konstan.

Proses Merger

Merger berasal dari kata "*mergere*" yang dalam bahasa Indonesia berarti (1) menggabungkan atau menyatukan dan (2) menyebabkan hilangnya identitas karena terserap atau tertelan sesuatu. Jadi, merger dapat diartikan sebagai proses penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara perusahaan lainnya menghentikan aktivitasnya atau dibubarkan (Moin, 2010). Perusahaan yang dibubarkan tersebut akan mengalihkan aktiva dan kewajibannya kepada perusahaan yang melakukan pengambilalihan, sehingga perusahaan yang mengambil alih akan mengalami peningkatan aktiva setelah merger.

Laporan Keuangan Bank Syariah

Werner R. Murhadi (2019: 1) menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan berisi suatu informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan atau bank, dimana informasi tersebut dapat dibaca oleh pihak pengguna. Pihak yang berkepentingan tersebut bisa melihat gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dikatakan sehat atau tidak dengan cara memahami laporan keuangan.

Untuk memahami informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, pihak manajemen dan *stakeholder* perlu melakukan tindakan yakni analisis laporan keuangan. Menurut Hery (2016), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah laporan keuangan suatu perusahaan untuk memahami unsur-unsurnya. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan sejenis di industry yang sama, melalui analisis laporan keuangan ini kita dapat mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan.

Kinerja Keuangan Bank

Menurut Nurdin (2020), kinerja keuangan adalah evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Adanya kinerja keuangan ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya selama periode waktu tertentu sehingga dapat diketahui seberapa sehat kondisi keuangan perusahaan.

Salah satu cara mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yakni dengan melihat tingkat kesehatan bank. Sukarno (2011) menyatakan bahwa kinerja keuangan dan kesehatan bank memiliki hubungan yang erat. Perbankan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung dianggap sebagai bank yang sehat. Evaluasi kinerja keuangan bank melalui tingkat kesehatan bank memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dalam menjalankan operasional.

Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC)

Berdasarkan SEOJK (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 10/SEOJK.03/2014 dan POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bank diwajibkan untuk membuat laporan mengenai tingkat kesehatan bank setiap semester yang mencakup empat aspek utama, yaitu:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang muncul akibat dari kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya yaitu melunasi kredit pada bank. Suatu pembiayaan dikategorikan bermasalah atau macet jika terjadi tunggakan baik karena faktor sengaja maupun tidak disengaja oleh debitur (Rizal & Humaidi, 2021). Adapun rumus untuk menghitung rasio NPF berdasarkan Lampiran Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011 yaitu:

$$\text{NPF Net} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah} - \text{CKPN Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan dikurangi CKPN}}$$

Tabel 1. Matriks Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$\text{NPF} < 2\%$	Sangat Sehat (SS)
2	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat (S)
3	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Sehat (CS)
4	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat (KS)
5	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat (TS)

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

b. Risiko Likuiditas

Faktor risiko penting lainnya adalah risiko likuiditas yang dihitung dengan menggunakan indikator rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio FDR digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan (Wahyu, 2016). Adapun rumus untuk menghitung rasio FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dasar penilaian kategori peringkat profil risiko bank untuk komponen penilaian FDR yang tertera dalam SE.BI.No.13/24/DPNP/2011 sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Penetapan Peringkat Profil Risiko (FDR)

Peringkat	Rasio	Predikat
1	FDR < 75%	Sangat Sehat (SS)
2	75% ≤ FDR < 85%	Sehat (S)
3	85% ≤ FDR < 100%	Cukup Sehat (CS)
4	100% ≤ FDR < 120%	Kurang Sehat (KS)
5	FDR ≥ 120%	Tidak Sehat (TS)

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

2. Tata Kelola (*Good Corporate Governance*)

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan bagian dari aspek penilaian yang dilakukan terhadap kualitas pengelolaan bank yang dilihat dari sisi pelaksanaan manajemen bank. Penerapan GCG bermanfaat untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan yang nantinya hanya akan menguntungkan salah satu pihak.

Tabel 3. Matriks Penetapan Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	GCG < 1,5%	Sangat Sehat (SS)
2	1,5% ≤ GCG < 2,5%	Sehat (S)
3	2,5% ≤ GCG < 3,5%	Cukup Sehat (CS)
4	3,5% ≤ GCG < 4,5%	Kurang Sehat (KS)
5	GCG ≥ 5%	Tidak Sehat (TS)

Sumber: SE.BI No.9/12/DPNP/2007

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Menurut Kasmir (2014:196) rentabilitas merupakan rasio untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan pendapatan investasi. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan, dan salah satu rasio yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). Adapun rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. Matriks Penetapan Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Rasio	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat (SS)
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat (S)
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat (CS)
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat (KS)
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat (TS)

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian kesehatan perbankan dari aspek permodalan ini menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio*, yakni rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam mendukung tingkat risiko yang dihadapi oleh bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, bank diwajibkan memenuhi persyaratan minimum rasio kecukupan modal sebesar 8%. Adapun rumus untuk menghitung CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 5. Matriks Penetapan Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	CAR ≥ 12%	Sangat Sehat (SS)
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat (S)
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat (CS)
4	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat (KS)
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat (TS)

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah data sekunder dimana data diperoleh secara tidak langsung melalui sumber-sumber seperti catatan, buku, laporan pemerintah, dan sebagainya (Andra, 2018, hlm.75). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari PT Bank BRI Syariah, PT Bank BNI Syariah dan PT Bank Syariah Mandiri periode 2019-2020 yang mewakili kondisi sebelum merger dan data laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. periode 2021-2022 yang mewakili kondisi setelah merger. Sumber data sekunder ini diperoleh dari situs resmi perusahaan melalui <https://www.bankbsi.co.id/> dan situs resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) melalui <https://www.ojk.go.id/>.

Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yaitu dengan membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger dengan menggunakan metode RGEK yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* sesuai dengan peraturan terbaru yang diatur dalam POJK No.8/POJK/2014 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penulisan tugas akhir ini menggunakan dua teknik, yaitu Teknik studi kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi.

Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Rumus yang digunakan dalam melakukan analisis statistik deskriptif ini adalah perhitungan rata-rata atau *mean* yang merupakan suatu ukuran yang dapat menggambarkan nilai rata-rata dalam suatu distribusi atau himpunan data. Dalam menentukan *mean*, ditentukan menggunakan rumus :

$$\text{Mean (Rata-Rata)} = \frac{\text{Jumlah Data}}{\text{Banyaknya Data}}$$

Metode analisis deskriptif yang melibatkan perhitungan rata-rata atau *mean* pada penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata dari setiap indikator rasio keuangan yaitu, NPF, FDR, ROA dan CAR dari masing-masing bank syariah sehingga dapat memberikan gambaran kinerja keuangan dari ketiga Bank Umum Syariah milik BUMN yaitu PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah, dan PT Bank BNI Syariah saat sebelum merger dan setelah merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia apakah menunjukkan kinerja yang baik atau sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Risk Profile

1. Non Performing Financing (NPF)

Pada aspek penilaian faktor kualitas aset diukur menggunakan rasio *Non Performing Finance* (NPF). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalahnya. Dari perhitungan tersebut, hasil NPF dari keempat bank ditunjukkan dalam Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Perhitungan Rasio NPF Bank Syariah Indonesia Pra Merger

No	Nama Perusahaan	Rasio NPF (%)		Rata-rata (%)
		Periode		
		2019	2020	
1.	PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)	1,00%	0,72%	0,86%
2.	PT. BNI Syariah (BNIS)	1,44%	1,35%	1,40%
3.	PT. BRI Syariah (BRIS)	3,38%	1,77%	2,58%
Rata- Rata legacy		1,94%	1,28%	1,61%
Predikat		SS	SS	SS
Rata-Rata BUS		1,88%	1,57%	

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Tabel 7. Perhitungan Rasio NPF Bank Syariah Indonesia Pasca Merger

Nama Perusahaan	Rasio NPF (%)		Rata-rata (%)
	Periode		
	2021	2022	
PT. Bank Syariah Indonesia (BSI)	0,87%	0,57%	0,72%
Predikat	SS	SS	SS
Rata-Rata BUS	0,81%	0,64%	

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, NPFnet rata-rata 3 bank pembentuk bank Syariah tersebut mengalami perbaikan di tahun 2020 pada saat menjelang merger, terbukti dari nilai NPFnet rata-rata legacy di tahun 2019 yang awalnya sebesar 1,94% kemudian mengalami penurunan menjadi 1,28%. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya penanganan pembiayaan bermasalah secara maksimal telah dilakukan oleh perusahaan, baik melalui penagihan intensif, *rescheduling*, restrukturisasi, dan *write off*.

Di tahun 2021 pada tahun pertama setelah *merger*, belum terdapat perbaikan nilai NPFnet dibanding rata-rata industry, tetapi nilai tersebut jauh lebih baik dibanding sebelum *merger* yaitu sebesar 0,87%. Lalu pada 2022 nilai NPFnet berhasil turun dibawah rata-rata industry menjadi 0,57% dengan adanya penurunan NPF yang signifikan ini artinya perusahaan berhasil dalam menjaga kualitas pembiayaan dibanding sebelum *merger*, sehingga terjadi penurunan pembiayaan bermasalah. Perbaikan tersebut juga terjadi karena keberhasilan perusahaan dalam melakukan restrukturisasi pembiayaan sebagai akibat pandemic *covid-19* lalu .

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Pada aspek penilaian likuiditas diwakili oleh rasio FDR, yang dihitung dengan membagi antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Tabel 8 dan Tabel 9 menunjukkan hasil yang didapat dari perhitungan FDR.

Tabel 8. Perhitungan Rasio FDR Bank Syariah Indonesia Pra Merger

No	Nama Perusahaan	Rasio FDR (%)		Rata-rata (%)
		Periode		
		2019	2020	
1.	PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)	75,54%	73,98%	74,76%
2.	PT. BNI Syariah (BNIS)	74,31%	68,79%	71,55%
3.	PT. BRI Syariah (BRIS)	80,12%	80,99%	80,56%
Rata- Rata legacy		76,66%	74,59%	75,62%
Predikat		S	SS	S
Rata-Rata BUS		77,91%	76,36%	

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Tabel 9. Perhitungan Rasio FDR Bank Syariah Indonesia Pasca Merger

Nama Perusahaan	Rasio FDR (%)		Rata-rata (%)
	Periode		
	2021	2022	
PT. Bank Syariah Indonesia (BSI)	73,39%	79,37%	76,38%
Predikat	SS	S	S
Rata-Rata BUS	70,12%	75,19%	

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukkan hasil perhitungan secara keseluruhan, nilai rata-rata FDR ketiga bank pembentuk Bank Syariah Indonesia periode 2019 dan 2020 selalu berada dibawah rata-rata industry hal tersebut disebabkan karena melemahnya iklim usaha akibat kondisi pandemi yang mempengaruhi pertumbuhan sektor ekonomi dan berdampak pada tingkat permintaan pembiayaan untuk sektor usaha.

Di tahun 2021 pada tahun pertama setelah merger nilai FDR BSI berada pada angka 73,39% nilai tersebut berada di atas rata-rata industry tetapi lebih rendah dari tahun sebelumnya dan belum memenuhi batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Sedangkan pada tahun kedua setelah merger yaitu tahun 2022 tingkat FDR BSI naik drastis menjadi sebesar 79,37% dan berada dalam peringkat sehat. Angka tersebut menunjukkan tingkat FDR yang relatif baik dan mencerminkan likuiditas Bank yang tinggi. Namun meskipun FDR sudah baik, efektivitas dalam menyalurkan pembiayaan masih perlu ditingkatkan.

Analisis Good Corporate Governance

Dalam evaluasi *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan menggunakan skor dan nilai total untuk menilai tingkat penerapan tata kelola yang baik. Skor ini dihitung berdasarkan faktor-faktor penilaian yang mencakup berbagai aspek tata Kelola perusahaan. Adapun hasil GCG

dari keempat bank ditunjukkan dalam Tabel.10 dan Tabel. 11

Tabel 10. Perhitungan Rasio GCG Bank Syariah Indonesia Pra Merger

No	Nama Perusahaan	Rasio GCG	
		Periode	
		2019	2020
1.	PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)	1	1
2.	PT. BNI Syariah (BNIS)	2	2
3.	PT. BRI Syariah (BRIS)	2	2
Modus		2	2
Predikat		Baik	Baik

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Tabel 11. Perhitungan Rasio GCG Bank Syariah Indonesia Pasca Merger

Nama Perusahaan	Rasio GCG	
	Periode	
	2021	2022
PT. Bank Syariah Indonesia (BSI)	2	2
Predikat	Baik	Baik

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan hasil *self assessment* pada tabel diatas, menunjukkan bahwa ketiga bank pembentuk Bank Syariah Indonesia tersebut di tahun 2019 dan 2020 berada di peringkat komposit 2 atau dalam kategori baik. Pada tahun 2021 dan 2022 setelah terjadinya merger tidak adanya perubahan peringkat GCG dari tahun sebelum merger yaitu masih dalam peringkat komposit 2.

Hal ini berarti bahwa, Dewan Komisaris telah menjalankan tugas dan kewajibannya terkait pengawasan atas kebijakan pengelolaan Bank yang sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku, Anggaran Dasar Perseroan, dan Rencana Kerja yang telah ditetapkan. Melalui proses ini, Dewan Komisaris berperan penting dalam memastikan bahwa perusahaan menjalankan prinsip-prinsip GCG dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk memastikan manajemen yang efektif dan transparan dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

Tata kelola Bank Syariah Indonesia dapat lebih ditingkatkan lagi untuk mencapai kriteria sangat baik dengan adanya penggabungan tiga bank umum syariah sebelumnya, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syaria. Hasil ini konsisten dengan Supeni dan Ruspita (2019), dimana rasio GCG sebelum dan sesudah akuisisi tidak terdapat perbedaan, yaitu memenuhi kriteria baik.

Analisis Rentabilitas (Earnings)

Dalam penelitian ini Rentabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. Dari perhitungan tersebut, hasil ROA dari keempat bank ditunjukkan dalam tabel 12 dan tabel 13.

Tabel 12. Perhitungan Rasio ROA Bank Syariah Indonesia Pra Merger

No	Nama Perusahaan	Rasio ROA (%)		Rata-rata (%)
		Periode		
		2019	2020	
1.	PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)	1,69%	1,65%	1,67%
2.	PT. BNI Syariah (BNIS)	1,82%	1,33%	1,58%
3.	PT. BRI Syariah (BRIS)	0,31%	0,81%	0,56%
Rata- Rata legacy		1,27%	1,26%	1,27%
Predikat		S	S	S
Rata-Rata BUS		1,73%	1,40%	

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Tabel 13. Perhitungan Rasio ROA Bank Syariah Indonesia Pasca Merger

Nama Perusahaan	Rasio ROA (%)		Rata-rata (%)
	Periode		
	2021	2022	
PT. Bank Syariah Indonesia (BSI)	1,61%	1,98%	1,80%
Predikat	SS	SS	SS
Rata-Rata BUS	1,55%	2,00%	

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa rata-rata ROA legacy BRIS pada tahun 2019 dan 2020 berada dibawah rata-rata industry hal ini menunjukkan kinerja BRIS kurang baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Pada tahun 2020, ROA BSM mengalami penurunan dari tahun sebelumnya tetapi masih berada di atas rata-rata industry. Sementara itu, ROA BNIS mengalami penurunan drastis dari tahun sebelumnya dan berada dibawah rata-rata industry. Penurunan ini bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat peningkatan jumlah kasus Covid-19 yang meningkat hal ini tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.

Pada periode setelah merger di tahun 2021, ROA Bank BSI mengalami peningkatan dan berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 1,61% dengan predikat sangat memadai. Kemudian pada tahun 2022, ROA BSI kembali mengalami kenaikan yang signifikan menjadi sebesar 1,98%. Peningkatan ROA ini memberikan indikasi positif mengenai kinerja dan keberhasilan BSI setelah merger. Selain itu, situasi ekonomi Indonesia yang pulih dari krisis akibat pandemic juga memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian ROA yang lebih tinggi.

Analisis Capital

Faktor permodalan atau *capital* diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko yang timbul dari kegiatan bisnisnya. Adapun hasil dari penghitungan CAR ditunjukkan pada tabel. 14 dan tabel. 15.

Tabel 14. Perhitungan Rasio CAR Bank Syariah Indonesia Pra Merger

No	Nama Perusahaan	Rasio CAR (%)		Rata-rata (%)
		Periode		
		2019	2020	
1.	PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)	16,15%	16,88%	16,52%
2.	PT. BNI Syariah (BNIS)	18,88%	21,36%	20,12%
3.	PT. BRI Syariah (BRIS)	25,26%	19,04%	22,15%
	Rata- Rata legacy	20,10%	19,09%	19,60%
	Predikat	SS	SS	SS
	Rata-Rata BUS	20,59%	21,64%	

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Tabel 15. Perhitungan Rasio CAR Bank Syariah Indonesia Pasca Merger

Nama Perusahaan	Rasio CAR (%)		Rata-rata (%)
	Periode		
	2021	2022	
PT. Bank Syariah Indonesia (BSI)	22,09%	20,29%	21,19%
Predikat	SS	SS	SS
Rata-Rata BUS	25,71%	26,28%	

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa rata-rata CAR *legacy* pada tahun 2019 dan 2020 selalu berada dibawah rata-rata industry, tetapi masih berada dalam batas aman sesuai dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014, Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BUS pasal 2 sebesar 8% - 11% sesuai profil risiko masing-masing bank. Pada tahun 2019 rata-rata CAR *legacy* sebesar 20,10% lalu mengalami penurunan menjadi 19,09% pada tahun 2020.

Pada tahun 2021, CAR BSI setelah merger masih berada di bawah rata-rata industry. Namun, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan rata-rata CAR *legacy* pada saat sebelum merger yaitu sebesar 22,09%. Namun, pada tahun 2022, CAR BSI mengalami penurunan menjadi 20,09%. Peningkatan CAR pasca merger menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia telah berhasil mengintegrasikan aset-aset dan mengelola risiko dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kekuatan modal.

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Adapun untuk ringkasan hasil perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Indikator	Sebelum Merger			Sesudah Merger			Naik (Turun)	Kinerja
	2019	2020	Rata-Rata	2021	2022	Rata-Rata		
NPFnet	1,94%	1,28%	1,61%	0,87%	0,57%	0,72%	(0,89%)	Sangat Baik
FDR	76,66%	74,59%	75,62%	73,39%	79,37%	76,38%	0,76%	Baik
GCG	2	2	2	2	2	2	-	Baik
ROA	1,27%	1,26%	1,27 %	1,61 %	1,98%	1,80%	0,53%	Sangat Baik
CAR	20,10%	19,09%	19,60%	22,09%	20,29%	21,19%	1,59%	Sangat Baik

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata NPFnet Bank Syariah Indonesia pada saat setelah merger lebih kecil dibandingkan rata-rata sebelum merger. NPFnet pasca merger mengalami penurunan sebesar 0,89% sehingga dapat diketahui bahwa kriteria rata-rata komposit pada Bank Syariah Indonesia pasca merger mendapatkan peringkat komposit 1. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia pasca merger memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum merger. Penurunan NPFnet yang signifikan pasca merger ini menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola pembiayaan bermasalah, termasuk keberhasilan melakukan restrukturisasi pembiayaan sebagai akibat pandemi COVID-19 yang lalu.

Pada rasio FDR, hasil perhitungan menunjukkan bawa rata-rata FDR bank Syariah Indonesia pasca merger selama dua periode yaitu 2021 dan 2022 mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata FDR pada saat sebelum merger. Dimana nilai rata-rata FDR setelah merger mengalami peningkatan dari 75,62% menjadi 76,38%. Berdasarkan pada hal itu maka terjadi kenaikan nilai FDR sebesar 0,76% sehingga dapat diketahui bahwa kriteria rata-rata komposit pada Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger mendapatkan peringkat komposit 2. Bank Syariah Indonesia pasca merger dalam pemenuhan likuiditasnya memiliki kinerja yang baik, meskipun nilai rata-rata FDR lebih tinggi dibanding saat sebelum merger.

Pada *Good Corporate Governance* (GCG), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata GCG Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger memiliki peringkat komposit yang sama, yaitu peringkat komposit 2 sehingga kinerja keuangan saat sebelum dan setelah merger pada GCG tidak terdapat perbedaan. Perolehan Komposit 2 mencerminkan bahwa manajemen telah melakukan penerapan GCG dengan baik dan apabila terdapat kelemahan yang kurang signifikan, sehingga bisa segera diperbaiki.

Pada faktor *earnings*, hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata ROA Bank Syariah Indonesia setelah merger lebih besar dibandingkan dengan rata-rata ROA sebelum merger. Dimana nilai rata-rata ROA meningkat setelah dilakukan merger yaitu dari 1,27% menjadi 1,80%. Berdasarkan pada hal itu maka terdapat kenaikan nilai rasio ROA sebesar 0,53%. Peningkatan ROA menunjukkan bahwa BSI telah berhasil meningkatkan efisiensi dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Pada faktor *capital* atau permodalan, hasil perhitungan menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia pasca merger memiliki rata-rata tingkat kecukupan modal sebesar 21,19% lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata CAR sebelum merger sebesar 19,60% tetapi keduanya masih berada di peringkat komposit 1. Berdasarkan pada hal itu maka adanya kenaikan nilai CAR sebesar 1,59%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan Bank Syariah Indonesia pasca merger memiliki kapabilitas yang lebih baik untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional. Dengan begitu, BSI pasca merger memiliki posisi yang lebih kuat dalam menjaga stabilitas keuangan, melindungi kepentingan nasabah, dan memenuhi persyaratan regulasi terkait kecukupan modal.

Dari tabel perbandingan kinerja keuangan diatas yang diukur melalui metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) dapat dilihat bahwa untuk hasil dari setiap indicator yaitu *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), mengalami perbaikan setelah adanya proses merger. Hal ini bisa menjadi indikasi positif dari merger ketiga bank sebelumnya yaitu Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah yang saat ini sudah resmi menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia.

Dampak Merger Terhadap Kinerja Bank Syariah Indonesia

Memasuki usia dua tahun pasca merger, Bank Syariah Indonesia sudah menunjukkan pencapaian yang positif. Dikutip dari CNBC Indonesia, berdasarkan laporan keuangan tahun 2022, total aset Bank Syariah Indonesia per Kuartal IV 2022 tumbuh sebesar 15% menjadi Rp 306 triliun, kemudian Dana Pihak Ketiga (DPK) naik sebesar 12% menjadi Rp 261,49 triliun dan pembiayaan yang diberikan oleh bank Syariah Indonesia tumbuh sebesar 21% yoy menjadi Rp208 Triliun. Dari sisi kualitas aset yaitu rasio pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) Gross juga mengalami penurunan dari 2,93% menjadi 2,42% per desember 2022. Seiring dengan penurunan itu, NPFnet pun ikut menyusut dari 0,87% menjadi 0,57%. Dengan adanya pencapaian ini, Bank Syariah Indonesia berhasil naik satu peringkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada awal merger Bank Syariah Indonesia menduduki peringkat ke-7. Namun, pada tahun 2022 Bank Syariah Indonesia berhasil menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia berdasarkan total aset dengan menempati peringkat ke-6. Erick Thoir, Menteri BUMN menyampaikan bahwa “Bank Syariah Indonesia melesat menjadi bank terbesar ke-6 di Indonesia dengan laba bersih Rp 4,26 triliun sepanjang tahun 2022. Angka tersebut tumbuh 40,68% secara *year on year* (yoy)”.

Dengan adanya merger ini banyak membawa dampak positif terhadap kinerja bank, pertumbuhan positif tidak hanya memperkuat Bank BSI sebagai bank Syariah terbesar di Indonesia. Menteri BUMN, Erick Thoir menargetkan Bank BSI yang saat ini berada di peringkat 14 bank Syariah dunia, dapat masuk ke dalam 10 besar bank Syariah terbesar dunia pada tahun 2025 mendatang. Hery Gunardi, Direktur Utama BSI juga mengklaim bahwa memasuki usia dua tahun pasca merger Bank Syariah Indonesia telah berhasil menjadi *market leader* dalam industry keuangan Syariah di Indonesia, baik dari sisi jaringan, *customer based*, dan *capital* untuk dapat melayani umat dan nasabah dengan baik.

SIMPULAN

Hasil analisis statistic deskriptif menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF setelah merger Bank Syariah Indonesia memiliki risiko kredit yang lebih baik dibanding sebelum merger. Kemudian, CAR setelah merger lebih baik dibandingkan saat sebelum merger. Hal ini berarti bahwa struktur permodalan Bank Syariah Indonesia pasca merger memiliki kemampuan

untuk menghadapi kemungkinan risiko kerugian. ROA setelah merger berubah signifikan dan membaik artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dari aset yang dimiliki semakin baik. Hal tersebut sejalan dengan kualitas pembiayaan yang semakin membaik dengan adanya target pasar yang diterapkan saat ini. Tidak terdapat perbedaan FDR sebelum dan sesudah merger, justru cenderung turun karena perusahaan selektif menentukan target market dan pertumbuhan DPK yang agresif. GCG sebelum dan sesudah merger juga tidak memiliki perbedaan, artinya perusahaan telah menerapkan kebijakan tata kelola yang baik.

Dampak positif merger Bank Syariah Indonesia yaitu mampu mencatatkan kinerja yang baik sehingga Bank Syariah Indonesia mampu menjadi *leader* sekaligus kekuatan bagi perbankan syariah untuk meningkatkan pangsa pasarnya guna mendukung industri halal di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kinerja keuangannya melalui pertumbuhan total aset, rasio permodalan, penyaluran pembiayaan, dan dana pihak ketiga (DPK). Laju rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) juga mampu ditekan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*
- _____, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/ 2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* . Jakarta: Bank Indonesia.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, H. M. (2015). *Dasar-dasar perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2014). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komparasi, B. S. I., & Dan, S. (2022). *Analisis Kesehatan Bank Syariah Indonesia*. *Jurnal Manajemen Dan Dinamika Bisnis*, 1(2), 43–57.
- Nissa, I. K. (2022). Analisis Dampak Merger Perbankan Syariah BUMN Pada Laba Bersih Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 397. Diakses 10 Mei, dari <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4300>
- Otoritas Jasa Keuangan (2020). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2020*. Diakses 31 Januari 2023, dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/-Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-September-2020.aspx>
- PT Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk. (2022). *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Tahun 2022* Diakses 10 Mei 2023, dari <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2022-ID.pdf>
- PT Bank Syariah Mandiri. (2022). *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Tahun 2020* Diakses 10 Mei 2023, dari <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2020-BSM.pdf>
- PT Bank BRI Syariah. (2020). *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Tahun 2020* Diakses 10 Mei 2023, dari <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR-BRIS-2020.pdf>